

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hipertensi atau disebut dengan tekanan darah tinggi adalah kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas batas normal yaitu dengan nilai 140/80 mmHg dengan jangka Panjang [1].

Hipertensi adalah salah satu penyakit kronik yang banyak terjadi pada orang dewasa dan lanjut usia. Kebanyakan dari kasus hipertensi yaitu hipertensi *esensial* yang tidak diketahui penyebabnya. Sisanya adalah dari penyakit lain seperti diabetes, penyakit ginjal, gangguan organ, penyakit jantung, kehamilan dan efek samping dari obat-obatan lain [2].

Menurut Badan Kesehatan di Dunia pada tahun 2013 prevalensi hipertensi sebesar 17 juta jiwa. Pada tahun 2015 menunjukan sekitar 1,13 milyar jiwa di dunia menderita hipertensi atau tekanan darah tinggi, artinya 1 dari 3 jiwa di dunia terdiagnosis menderita hipertensi. Jumlah hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan tahun 2025 akan ada 1,5 milyar jiwa yang terkena hipertensi. Diperkirakan setiap tahun ada 9,4 juta jiwa meninggal akibat dari hipertensi [3].

Pada tahun 2018, kasus hipertensi mencapai sejumlah 63.309.620 jiwa, sedangkan kasus kematian di Indonesia akibat hipertensi sejumlah 427.218 jiwa. Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebanyak 34,1%. Adapun kasus hipertensi yang tertinggi di Kalimantan Selatan mencapai sebanyak 44,1%, dan terendah terjadi di daerah papua sebanyak 22,2%. Hipertensi terjadi pada sejumlah kelompok umur 31-44 tahun sebanyak 31,6%, umur 45-54 tahun sebanyak 45,3%, umur 55-64 tahun sebanyak 55,2%, Dari prevalensi hipertensi sebanayak 34,1%, diketahui bahwa sebanyak 8,8%

terdiagnosis hipertensi, dan 13,3% jiwa yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Hal ini diantaranya yaitu penderita hipertensi merasa sehat sebanyak 59,8%, Kunjungan tidak teratur ke fasilitas pelayanan kesehatan sebanyak 31,3%, Minum obat tradisional sebanyak 14,5%, Menggunakan terapi lain sebanyak 12,5%, Lupa minum obat sebanyak 11,5%, Tidak mampu beli obat sebanyak 8,1%, Terdapat efek samping obat sebanyak 4,5%, dan Obat hipertensi tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan sebanyak 2% [4]. Didapatkan data dari puskesmas kecamatan cipayung pada tahun 2020 data yang menderita hipertensi yaitu sebanyak 13.878 jiwa dan data kelurahan pondok ranggon terdapat sekitar 1.814 jiwa mengalami hipertensi.

Tanpa pengobatan, hipertensi akan mengakibatkan kematian ribuan orang, karena dampak dari hipertensi menyebabkan komplikasi diantaranya yaitu penyakit stroke, serangan jantung, gagal jantung, gagal ginjal, jantung coroner dan diabetes melitus [1].

Untuk mencegah terjadinya komplikasi disini perawat berperan dalam upaya promotif yaitu dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan dan pengobatan penyakit hipertensi dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang penyakit hipertensi, perawat dapat berperan dalam upaya preventif yaitu dengan cara mencegah agar klien terhidar dari penyakit hipertensi dengan cara mengubah gaya hidup, olahraga, mengurangi makanan tinggi natrium (garam), tidak merokok, dan hindari asupan yang mengandung berkafein. Adapun peran perawat dalam upaya kuratif yaitu dengan cara berkolaborasi untuk memberikan pengobatan farmakologis yang bersifat *deuretik*, *beta blocker*, *cacium chanell*, serta vasodilator dengan memperhatikan tempat, mekanisme kerja dan kepatuhan. Pengobatan secara farmakologis ini dapat menimbulkan efek samping yang

bermacam-macam tergantung dari lama pengobatannya serta durasi obat yang telah digunakan. Misalnya penggunaan obat yang terlalu cukup lama akan mengakibatkan rusaknya fungsi ginjal. Pengobatan non farmakologis yaitu pengobatan yang berasal dari bahan-bahan alami yang biasanya mudah untuk di dapat dan relatif murah. Pengobatan non farmakologis bersifat terapi pengobatan yang alamiah yaitu dengan cara mengkonsumsi jus timun, rebusan air daun salam, infused water lemon, dan pemberian jus tomat terhadap tekanan darah atau hipertensi [5]. Sedangkan peran perawat dalam upaya rehabilitatif yaitu membantu klien dalam pemulihan dengan melatih ROM pada penderita hipertensi dengan stroke.

Ketika seseorang mengalami penurunan kesehatan maka yang mengambil keputusan didapat beberapa determinan yang berpengaruh kepada perilaku klien. Determinan banyak berada diluar kedisiplinan di ilmu kedokteran. Harapan klien pada saat mengalami penurunan kesehatan memutuskan untuk mencari pengobatan agar memperoleh kesembuhan dari pengobatan. Beberapa hal yang membuat masyarakat lebih memilih pengobatan non farmakologis/tradisional dibanding farmakologis yaitu keinginan dalam diri masyarakat dan kondisi tubuh yang terkait.

Meskipun banyak terdapat fasilitas kesehatan yang memadai, tetapi pengobatan tradisional atau non farmakologis lebih diminati oleh masyarakat karena lebih terjangkau dalam hal harga dan transportasi. Saat ini pengobatan tradisional telah diakui dan uji oleh instansi terkait karena keefektifitasannya dapat menghilangkan kondisi abnormal dalam diri masyarakat.

Terapi tradisional ini diminati oleh semua kalangan atau sekelompok masyarakat mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tingkat atas sebanyak (56,0%). Dengan ini menimbulkan pertanyaan bahwa, apakah ada ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengobatan farmakologis atau ada alasan

lain seperti sekelompok masyarakat mempercayai pengobatan tradisional karna pengobatan tradisional lebih terjangkau, murah, mudah didapat dan dipercayai untuk menyembuhkan [6].

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa pengobatan tradisional sangat diminati oleh masyarakat karena pengobatan tradisional dipercayai untuk menyembuhkan. Klien dengan penderita hipertensi menyatakan sembuh secara subjektif 24,0% di DKI, 48,4% di daerah Yogyakarta, dan 48,6% di daerah Surabaya, dari wawancara klien dengan penderita hipertensi setelah mengkonsumsi obat tradisional kesehatan menjadi lebih baik dan pengobatan tradisional sangat bermanfaat bagi kesehatan khususnya pada penderita hipertensi yang merasa dapat menyembuhkan dan merasa cocok dalam pengobatan tradisional ini, adalah sekitar 90,3%-100,0% [6].

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa 66,8% pada penderita tekanan darah tinggi atau hipertensi yang menggunakan obat tradisional. Nilai rata-rata variabel kepercayaan adalah sejumlah 56,2% (skala 100). Dalam Analisa bivariat menggunakan kai kuadrat, variabel kepercayaan berhubungan dengan signifikan yang menggunakan obat tradisional. Namun demikian berdasarkan analisa multivariat, variabel kepercayaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan obat tradisional melainkan variabel pendidikanlah yang dapat berpengaruh [7].

Berdasarkan data-data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Perilaku Penderita Hipertensi Dalam Penggunaan Obat Tradisional Di Wilayah Kelurahan Pondok Ranggon.

B. Rumusan masalah

Bagaimana Gambaran Perilaku Penderita Hipertensi Dalam Penggunaan Obat Tradisional Di wilayah Kelurahan Pondok Ranggon?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran perilaku khususnya Pengetahuan Dan Sikap Dalam penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Masyarakat/ Keluarga

Meningkatkan pengetahuan masyarakat atau keluarga dalam mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan khususnya dalam bidang keperawatan dalam mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya penelitian tentang gambaran penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi.